

## STRATEGI PERENCANAAN PEMBANGUNAN PERMUKIMAN KUMUH

Kasus Pemukiman Bantaran Sungai Bengawan Solo,  
Kelurahan Pucangsawit, Surakarta

Murtanti Jani Rahayu<sup>1</sup>  
Rutiana D<sup>2</sup>

**Abstract:** *Inhabitants of slum area is one of the community who re marginal economically, socially and politicaly. Complexity of the marginality has many problems when it does not manage properly. This create endemic problems in the community. The community can participate in all development steps, if they have enough capacity . Capacity building of the community need sustainability effort according to existing condition. Existing conditions can be elaborated by map potency, problems for developing strategy of communit empowerment. This research has some goals. Firsly, to describe economicly, social condition of slum area at bantaran sungai Bengawan Solo, secondly, to get some s strategies that important for agenda in planning of Surakarta's development program. This research is explorative steps with meta analysis tehnic, for can be identified inhabitans of slum area, problems and needing of problems solving.*

**Keywords:** *strategy, marginal, slum area*

### PENDAHULUAN

Pemukiman kumuh (Hetty Adriasih, 2004) adalah lingkungan permukiman yang kondisi tempat tinggal atau tempat huniannya berdesakan, luas rumah tidak sebanding dengan jumlah penghuni, rumah berfungsi sekedar tempat istirahat dan melindungi diri dari panas, dingin dan hujan, lingkungan dan tata permukiman tidak teratur, bangunan sementara, acak-acakan tanpa perencanaan, prasarana kurang (MCK, air bersih, saluran buangan, listrik, gang, lingkungan jorok dan menjadi sarang penyakit), fasilitas sosial kurang (sekolah, rumah ibadah, balai pengobatan), umumnya mata pencaharian penghuninya tidak tetap dan usahanya non-formal, tanah bukan milik penghuni, pendidikan rendah, penghuni sering tidak tercatat sebagai warga setempat (pendatang dari luar daerah), rawan banjir dan kebakaran serta rawan terhadap timbulnya penyakit. Semua ciri-ciri di atas berkaitan dengan penghuni permukiman kumuh yang bersifat fisik. Keberadaan kondisi fisik suatu

komunitas dapat merupakan hasil dari relasi timbal balik, atau bahkan kausalitas, dengan keberadaan mereka secara ekonomi dan sosial. Penghuni permukiman kumuh merupakan salah satu dari komunitas yang marginal secara ekonomi, sosial dan politik. Padahal karakteristik komunitas ini cukup merepresentasikan sebagian besar kelompok masyarakat Indonesia, yaitu kelompok miskin. Secara teoritis kelompok ini merupakan kelompok yang perlu mendapatkan prioritas agenda kebijakan-kebijakan *pro poor (pro poor policies)*. Dengan pemikiran seperti ini, penting untuk membahas profil penghuni permukiman kumuh tidak sekedar dari dimensi spasial atau fisik bangunan, tetapi juga dari perspektif sosial ekonomi. Hal ini menjadi penting karena sasaran akhir pembangunan adalah pemberdayaan warga negara untuk membangun dirinya sendiri.

Secara khusus penelitian ini ingin menjawab tentang strategi permukiman kumuh di bantaran Sungai Bengawan Solo yang perlu diakomodasi dalam perencanaan pembangunan

<sup>1</sup> Staf Pengajar Prodi PWK, Jurusan Arsitektur, FT UNS

<sup>2</sup> Staf Pengajar Jurusan Administrasi Negara, FISIP UNS

Kota Surakarta dari aspek lingkungan fisik, sosial, dan ekonomi. Sedangkan tujuan penelitian ini untuk mendapatkan gambaran tentang kondisi sosial ekonomi penghuni pemukiman kumuh di bantaran Sungai Bengawan Solo, dan mendapatkan strategis yang perlu diagendakan dalam perencanaan program pembangunan Kota Surakarta.

**METODE PENELITIAN**

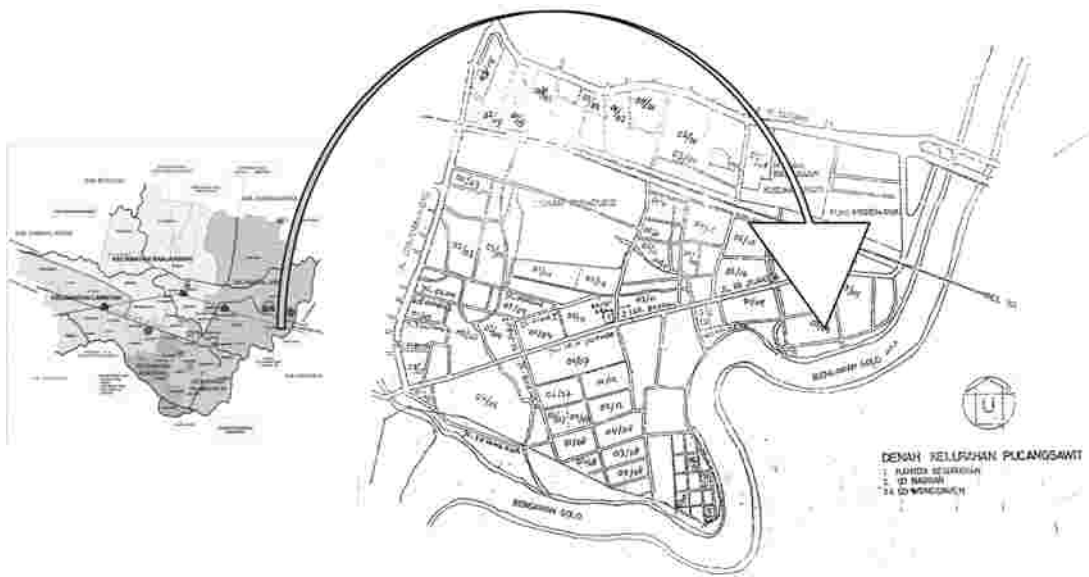
Penelitian ini merupakan tahap eksplorasi, dengan teknik meta analisis, untuk mengidentifikasi profil penghuni pemukiman kumuh, permasalahan-permasalahan yang dihadapi, dan identifikasi kebutuhan yang perlu diakomodasi dalam perencanaan program dan kegiatan pembangunan kota. Analisis data dilakukan berdasarkan *interpretive interactionism*, yaitu memandang

Penelitian ini juga berorientasi pada sejumlah kasus dengan karakteristik spesifik sesuai dengan tujuan penelitian, untuk mendapatkan kedalaman makna. Berdasar karakteristik dan isu penelitian ini, pendekatan penelitian yang dipilih adalah pendekatan kualitatif (Poerwandari, 2001: 24- 25).

Lokasi penelitian adalah pemukiman daerah bantaran Sungai Bengawan Solo, Kelurahan Pucangsawit RW VI, RW VIII dan RW XIII Kecamatan Jebres, Kota Surakarta.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini mengambil lokasi daerah bantaran sungai bengawan Solo, secara administratif termasuk dalam kelurahan Pucangsawit. Kelurahan Pucangsawit terdiri dari 15 RW dan 3 diantaranya berada



**Gambar 1.** Lokasi Penelitian

perilaku manusia—apa yang mereka katakan, dan lakukan sebagai suatu produk dari orang yang menafsirkan dunia mereka sendiri. Metode ini berusaha memahami makna dari berbagai peristiwa dan interaksi manusia dalam situasinya yang khusus.

dipinggiran Bengawan Solo, yaitu RW VI, RW VIII dan RW XIII.

**Profil Penghuni Pemukiman Kumuh**

Penghuni bantaran sungai Bengawan Solo, berjumlah 347 KK. Berikut ini gambaran mereka dari segi kondisi fisik (perumahan dan lingkungan), dan sosial ekonomi.

### Kondisi Fisik Perumahan (lihat tabel 1)



**Gambar 2.** Kondisi Rumah Penduduk Bantaran

### Kondisi Fisik Lingkungan

Lingkungan permukiman bantaran Bengawan Solo (kondisi tertera pada Tabel 1) merupakan permukiman liar karena berada dilahan bersertifikat milik Proyek Bengawan Solo (PBS), dan termasuk dalam kategori lingkungan kumuh dengan fasilitas umum dan prasarana lingkungan yang masih dibawah standart. Kondisi rumah dan letaknya yang saling berdekatan dan berada dipinggiran sungai membuat permukiman ini tampak sumpek dan semrawut , serta rawan terhadap bahaya banjir. Ciri fisik yang tampak adalah lingkungan padat, ketersediaan lahan dan kebutuhan akan perumahan tidak seimbang; luasan tiap rumah rata-rata 20 m<sup>2</sup>, didominasi oleh rumah non permanen; jalan lingkungan terbuat dari semen, berlubang-lubang dan memiliki lebar 2m; terdapat 1 WC Umum untuk tiap 40 KK; belum tersedia jaringan drainase dan pembuangan sampah; terbatasnya fasilitas umum ; belum ada balai pertemuan, belum ada fasilitas telepon umum, hanya ada 1 pos ronda dan tidak tersedia *open space* sebagai area publik.

### Fasilitas Umum

Analisa terhadap fasilitas umum (kondisi tertera pada Tabel 1) dilakukan untuk mengetahui kelayakan sebuah permukiman sebagai sebuah

institusi yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal/ hunian/ tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan. Fasilitas umum yang ada meliputi sarana kesehatan, peribadatan, pendidikan, fasilitas olahraga dan ruang terbuka serta pelayanan umum.

### Strategi Masyarakat Penghuni Bantaran Sungai Bengawan Solo

Setelah mengidentifikasi profil penghuni permukiman kumuh di bantaran Sungai Bengawan Solo, yang meliputi faktor internal (kekuatan, kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) maka hal penting selanjutnya adalah menentukan strategi yang nantinya diharapkan menjadi bagian dari agenda perencanaan pembangunan tahunan kota dan perencanaan pembangunan jangka menengah ataupun perencanaan pembangunan jangka panjang kota.

Strategi merupakan cara untuk mencapai tujuan, sekaligus sebagai langkah untuk melakukan perubahan mendasar akan suatu pemahaman kondisi tertentu. Perumusan strategis menggunakan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, Threatment*). Strategi diperoleh dengan menggabungkan masing-masing elemen tersebut dengan pertanyaan bantu berupa

**Tabel 1.** Kondisi Fisik, Sosial Ekonomi Penghuni dan Lingkungan Permukiman Kumuh di Pucang Sawit

|                                    |  |  |  |  |   |   |
|------------------------------------|--|--|--|--|---|---|
| <p>1. Kondisi Fisik Perumahan</p>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebagian besar rumah masih menggunakan dinding bambu dan lantai semen serta bukaan yang sangat minim.</li> <li>- Sebagian besar rumah belum mempunyai fungsi ruang yang jelas sehingga bagian teras rumah mereka dijadikan tempat usaha kecil-kecilan</li> <li>- Kondisi rumah dapat dikategorikan dalam bangunan permanen, semipermanen, dan non permanen. Namun didominasi oleh rumah-rumah non permanen. Setiap rumah rata-rata memiliki luasan 20m<sup>2</sup>, dan di tempat 4-6 orang anggota keluarga (<math>\pm 3-5m^2</math> per orang)</li> <li>- Setiap lahan, 70-80% dimanfaatkan untuk membangun rumah.</li> <li>- Sering terjadi banjir yang merupakan luapan dari Bengawan Solo pada musim-musim penghujan,</li> <li>- Rumah-rumah yang ada dipinggir jalan lingkungan tidak memiliki halaman, karena langsung berbatasan dengan jalan tersebut.</li> <li>- Hampir setiap rumah sudah dilengkapi dengan kamar mandi</li> </ul> |  |  |  |   |   |
| <p>2. Kondisi Fisik Lingkungan</p> | <p>Kondisi jalan rata-rata bertubang dengan lebar 2m dan 3m untuk jalan lingkungan, terbuat dari semen, berhimpit dengan rumah-rumah penduduk sekaligus berfungsi sebagai arena bermain anak-anak.</p>   | <p>Ketersediaan air bersih<br/>Air bersih di lingkungan ini berasal dari sumur pompa. Dimana setiap pompa digunakan secara bersama-sama oleh kurang lebih 8 kepala keluarga. Air bersih dari PDAM belum dapat menjangkau semua rumah penduduk yang ada di RW 6 dan RW 8.</p> | <p>Ketersediaan Jaringan Air Kotor<br/>Jaringan air kotor yang digunakan masih sangat sederhana yaitu berupa sarana pembuangan limbah dengan membuat lubang di belakang rumah. Sedangkan pembuangan air kotor yang berasal dari WC langsung dialirkan ke sungai.</p> | <p>Ketersediaan Jaringan Listrik dan telepon<br/>Jaringan listrik sudah tersedia, namun tidak semua keluarga memiliki Jaringan telepon sebenarnya sudah tersedia pada kedua RW ini, namun pada daerah bantaran masyarakat belum mampu memilikinya karena kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan</p> | <p>Pembuangan Sampah<br/>Kesadaran masyarakat akan kebersihan lingkungan sudah cukup tinggi. Hal ini terbukti dengan tidak adanya masyarakat yang membuang sampah di sungai</p>   |   |
| <p>3. Fasilitas Umum</p>           | <p>Sarana Kesehatan sarana kesehatan berupa Puskesmas pembantu yang terdapat di RW XIII. Bangunan ini memiliki ukuran 10 x 7 m<sup>2</sup>, dengan luas lahan 15 x 18 m<sup>2</sup>. Kondisi gedungnya sudah agak tua,</p>   | <p>Sarana Peribadatan Musholla sudah terdapat di setiap RW. Secara umum terdapat tiga gereja di Kampung Pucang sawit dan salah satunya terdapat di RW VI. kedua sarana peribadatan ini dirasa sudah mencukupi kebutuhan warga.</p>   | <p>Sarana Olahraga dan Ruang terbuka<br/>Ruang terbuka diperlukan oleh masyarakat sebagai fasilitas olahraga, tempat bermain anak-anak dan tempat untuk melakukan kegiatan pada event-event tertentu,</p>  | <p>Sarana Pemerintahan dan Pelay. Umum<br/>Pada kedua RW ini, keberadaan sarana pelayanan umum masih sangat terbatas<br/>Penggunaan rumah masyarakat untuk melakukan rapat<br/>Sedangkan sarana pelayanan umum yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat dan perlu</p>                                  | <p>Sarana transportasi di kedua RW ini memanfaatkan sarana transportasi pribadi seperti sepeda, sepeda motor, maupun mobil dan bahkan berjalan kaki. Hal ini disebabkan belum tersedianya angkutan umum di daerah ini</p> | <p>Sarana Pendidikan<br/>kelurahan Pucang sawit bisa dikatakan sudah mencukupi. Dari fasilitas TK, SD, SLTP, SMU terdapat pada area yang tidak terlalu jauh</p> |

Dengan menggunakan kekuatan yang ada,

|                          |  |  |  |  |  |
|--------------------------|--|--|--|--|--|
|                          |  | Namun kondisi fisik kedua bangunan ini terlihat sangat sederhana,  | Pada kedua RW ini hanya pada RW 8 yang memiliki sarana open space untuk olahraga yaitu berupa tanah lapang dengan ukuran 9x6m <sup>2</sup>   | disediakan adalah diantaranya telepon umum, kotak surat, dan papan pengumuman. |  |
| 4. Kondisi Sosial Budaya | Tingkat Pendidikan<br>Mayoritas penduduk memiliki tingkat pendidikan rata-rata sampai SLTP. Kebanyakan dari warga lebih berorientasi terhadap kecukupan nafkah daripada kebutuhan pendidikan | Tingkat Keamanan<br>Rasa kkeluargaan dan hubungan antar masyarakat sangat erat. Hal inilah yang mampu menumbuhkan suasana dan rasa nyaman serta aman. Keberadaan pos kamling biasa digunakan untuk main kartu, bersantai, dan mengobrol. | Ekonomi<br>Jumlah penghuni pemukiman bantaran Sungai Bengawan Solo ini sebanyak 347 KK. Sebagian besar penduduk (90 %) bekerja sebagai buruh bangunan dan buruh industri, dan sebagian besar perempuan tidak bekerja. Di lingkungan ini terdapat beberapa industri rumah tangga ( roti dan plastik ) yang belum berkembang. Jenis pekerjaan sebagian besar masyarakat sebagai buruh, baik itu buruh bangunan maupun industri. Usaha lain untuk menunjang perekonomian keluarga adalah memelihara hewan ternak berupa kambing |  |  |

peluang apa yang dapat diraih? Jawaban atas pertanyaan ini melahirkan strategi SO. Dengan mengatasi kelemahan x, peluang apa yang dapat diraih? Jawaban atas pertanyaan ini melahirkan strategi WO. Dengan menggunakan kekuatan yang ada, ancaman apa yang dapat diatasi? Jawaban atas pertanyaan ini melahirkan strategi ST. Dengan mengatasi kelemahan x, ancaman apa yang dapat diatasi? Jawaban atas pertanyaan ini melahirkan strategi WT.

Selanjutnya matrik ( pada Tabel 2 ) akan menampilkan masing-masing indikasi di atas.

Dari daftar di atas, strategis permukiman kumuh yang perlu diagendakan dalam perencanaan pembangunan kota adalah :

#### **Kebutuhan fisik**

Beberapa kebutuhan fasilitas umum yang diperlukan komunitas ini adalah pengadaan rumah susun dengan skim dan harga yang terjangkau oleh warga, tempat pertemuan umum, sebagai sarana pertemuan warga, untuk wahana diseminasi informasi dari pemerintah atau lembaga lain, rebug warga untuk

membahas masalah internal mereka, wahana paguyuban, arisan, dan lain-lain, fasilitas papan informasi di beberapa tempat sebagai wahana menyampaikan informasi penting yang perlu diketahui warga serta sarana transportasi yang menjangkau wilayah ini.

#### **Kebutuhan Ekonomi**

Kebutuhan kelompok komunitas ini adalah peluang kerja dan peluang peningkatan pendapatan. Agenda kebutuhan untuk mencapai tujuan ini adalah penambahan bantuan modal, informasi peluang kerja untuk memperluas akses warga mencari pekerjaan,

prioritas pelatihan ketrampilan kerja dan teknologi tepat guna untuk memperluas peluang usaha dan peningkatan pendapatan.

#### **Kebutuhan sosial**

Kelompok komunitas ini menghadapi masalah yang cukup serius dalam hal pendidikan, oleh karena kesulitan membayar biaya sekolah anak-anak. Oleh karena itu pemerintah kota perlu memberikan subsidi khusus untuk pembiayaan sekolah anak-anak dari

lingkungan ini dengan berbagai skim yang memungkinkan.

**Tabel 2.** Matrik Analisis SWOT Strategi Perencanaan Pembangunan permukiman Kumuh (Kasus Pemukiman Bantaran Sungai Bengawan Solo, Kelurahan Pucangsawit, Surakarta)

| Faktor eksternal<br><br>Faktor internal  |   | KESEMPATAN (S)  | ANCAMAN (A)  |
|--|---|---|--|
|  |   | S1.Mendapatkan bantuan / block grant dari pemerintah untuk perawatan dan penambahan penyediaan fasilitas umum dan kegiatan masyarakat<br>S2.Terbukanya kesempatan mendapatkan bantuan dana dari bank koperasi maupun badan perkreditan yang lain<br>S3.Terbukanya kesempatan mendapatkan sarana transportasi dari Pemerintah daerah<br>S4.Peluang menjadi pengembangan home industri<br>S5. Peluang dibangunnya rumah susun | A1.Adanya bahaya tanah longsor<br>A2.Ancaman perusakan terhadap sungai<br>A3.Adanya bahaya pengrusakan<br>A4.Munculnya ancaman kebakaran<br>A5.Adanya bahaya banjir<br>A6.Kondisi tanggul membahayakan keselamatan penduduk<br>A7.Ancaman limbah industri rumah tangga |
| KEKUATAN (K)   | Strategi kesempatan-kekuatan  | Strategi ancaman-kekuatan   |  |
| K1.Terpuhinya fasilitas peribadatan, pendidikan dan kesehatan di wilayah tersebut<br>K2.Tersedianya pos ronda di setiap RW<br>K3 Adanya Karang Taruna dan PKK<br>K4 Adanya koperasi simpan pinjam<br>K5.Adanya home industry berupa industri roti dan plastik  | K3-K1-S1.Memanfaatkan subsidi pemerintah untuk pengembangan kegiatan Karang Taruna dan PKK sebagai wadah kegiatan positif bagi masyarakat dengan mendirikan bangunan khusus untuk kegiatan tersebut.<br>K2-K1-S3.Pemanfaatan subsidi pemerintah untuk perawatan dan perbaikan fasilitas umum yang telah tersedia<br>K3-S4.Pengembangan daerah untuk kegiatan industri rumah tangga dengan pemanfaatan sumber daya manusia local, sehingga mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat dan mengurangi pengangguran.                  | K3-A1-A2-A3-A6.Memanfaatkan wadah Karang Taruna dan PKK untuk memberikan penyuluhan tentang bagaimana bersahabat dengan lingkungan.<br>K1-A4-A5.Melakukan tindakan penyelamatan / penyebaran informasi tentang bencana alam dengan melakukan penghijauan.<br>K5-A7.Membuat jaringan pengolahan industri rumah tangga.<br>K4-A3.Menabung dikoperasi untuk persiapan pembayaran rumah susun.                                  |  |
| KELEMAHAN (L)  | Strategi kesempatan-kelemahan   | Strategi ancaman-kelemahan  |  |
| L1.Belum tersedianya angkutan umum yang masuk daerah tersebut<br>L2. Kurang terpenuhinya standar jaringan jalan<br>L3. Tidak tersedianya jaringan drainase<br>L4. Belum tersedianya tempat pembuangan sampah umum.<br>L5. Belum tersedia balai pertemuan dan prasarana untuk kegiatan Karang Taruna, PKK, dan Posyandu.<br>L7. Tingkat kepadatan rumah tinggi.<br>L8. Belum tersedianya prasarana berupa kantor untuk koperasi simpan pinjam.<br>L9. Belum tersedianya fasilitas telepon umum.<br>L10.Kurangnya lahan hijau.<br>L11.Kondisi lingkungan perumahan yang kumuh. | L2-L3-L4-L5-L6-L8-L9-S1.Pemanfaatan subsidi pemerintah untuk pelebaran dan perbaikan jalan, pengadaan telepon umum dan pembuangan sampah umum serta penyediaan balai pertemuan, gedung untuk Karang Taruna, PKK, koperasi dan saranna open space<br>L1-L2-S1-S3. Pemanfaatan bantuan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan transportasi gar <u>memudahkan</u> akses kedaerah lain.<br>L7-L10-L11-S1-S5. Pengadaan rumah susun dengan bantuan subsidi dari pemerintah dengan harga terjangkau dan tetap memenuhi syarat lahan hijau. | L10-A5.Menambah sarana lahan hijau untuk meminimalisir bahaya banjir.<br>L3-L4-L7-A1-A2-A5. Mengadakan penghijauan dan membuat sistem terasering di daerah bantaran.<br>L1-L2-L4-L5-L6-L7-L8-L9-L11-A3-A4-A6. Menggunakan alternative rumah susun yang memenuhi standart, baik sarana utama maupun fasilitas penunjang  |  |

Kebutuhan mendesak lain adalah pelayanan kesehatan dasar, terutama kesehatan ibu dan anak. Pemerintah kota perlu menambahkan alokasi dana untuk pelayanan kesehatan dasar melalui posyandu di wilayah layanan kelompok ini. Jaminan sosial kesehatan perlu disosialisasikan kepada kelompok ini supaya mereka dapat mengakses bantuan/subsidi layanan kesehatan yang diperlukan.

Kelompok komunitas ini memiliki hubungan komunitas yang kuat. Kekuatan ini dapat dijadikan modal untuk mengembangkan kapasitas komunitas ini secara kelompok, baik penguatan ekonomi maupun penguatan kapasitas sosial untuk mengelola lingkungan pemukiman mereka.

#### **PENUTUP**

Masalah yang dihadapi dalam proses lanjut adalah bagaimana strategi-strategi tersebut masuk dalam agenda perencanaan pembangunan kota dan kelurahan. Pengalaman dari beberapa realisasi anggaran kerja pembangunan, porsi anggaran yang menyentuh komunitas lokasi ini kurang dari 10% total anggaran (RKT kelurahan Pucangsawit 2004 dan 2005). Di tingkat kota, program bantuan sosial untuk kelompok miskin (di pemukiman kumuh) yang diselenggarakan oleh Dinas Kesejahteraan Rakyat Pemberdayaan Perempuan dan KB (DKRPP dan KB) juga kurang dari 10% dari total anggaran (RKT DKRPP tahun 2006).

Hipotesis kerja dalam penelitian ini menganggap bahwa strategi kelompok marginal ini dapat diagendakan dalam perencanaan pembangunan kota dan kelurahan kalau kelompok komunitas ini memiliki daya tawar yang cukup dalam proses perencanaan pembangunan. Penguatan daya tawar kelompok ini dapat dilakukan kalau ada dukungan asistensi dari pihak luar sebagai fasilitator bagi penguatan kelompok komunitas ini. Peran asistensi yang dibutuhkan komunitas ini adalah pencerahan akan hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara/warga kota, dan bagaimana memperjuangkan haknya, dan mematuhi kewajibannya tersebut.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Astuti, Winy , 2006, *Laporan Penyusunan Panduan (reference manual) dan Syllabus di bidang Perumahan Swadaya*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Adriasih, Hetty, 2004, *Kebijakan Publik dalam Menanggulangi Peningkatan Penderita Akibat Pencemaran Air di Wilayah DKI Jakarta*. Publikasi Internet FE UI
- Darwin, Muhadjir, 2005, *Memanusiakn Rakyat Penanggulangan Kemiskinan sebagai Arus Utama Pembangunan.* , Benang Merah, Yogyakarta.
- Ife, jim, 1995, *Community Development ; Creating community lternatives-vision, anlysis and practice*, Sage Publication, London.
- Korten, David C, 1992, *Pembangunan yang Memihak Rakyat*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Narwidina, Rizki, dkk, 2005, "Permasalahan Daerah Bantaran Sungai Bengawan Solo". *Laporan Mata Kuliah Kota Permukiman 2*, Jurusan Arsitektur, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Poewandari, Kristi, 2001, *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku*, LPSP3 Fak. Psikologi UI, Jakarta.
- Rapoport,A, 1990, *Pengantar. Sejarah Perencanaan Perkotaan*, Intermatra, Bandung.
- Rapoport,A, 1982, *History and Presedent in Environmental Design*, Saga Publications, Beverly Hills.
- Shah,.Kirtee, 2000, *Community Participation in the Hyderabad Urban Coommunity Development Project*, UNDP.
- Soelaiman, Munandar, 1996, *Dinamika Masyarakat Transisi Mencari Alternatif Teori Sosiologi dan Arah Perubahan*, Rajawali, Jakarta.
- Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah, 2002, *Rencana Umum Tata Ruang Kota Surakarta*.
- Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah, 2002, *Rencana Teknis Tata Ruang Kota Surakarta*.

Dinas Kesejahteraan Rakyat Pemberdayaan  
Perempuan dan Keluarga Berencana,  
2006, *Rencana Kerja Tahunan*.

Muskelbang Kelurahan Pucangsawit, 2005.